

TRADISI *TENG-TENGAN*, *KETUWINAN* DAN *WEH-WEHAN* DI KALIWUNGU KENDAL JAWA TENGAH (Kajian Living Hadis Pendekatan Antropologi Interpretatif Simbolik)

¹Ghufron Hamzah, ²Iman Fadhilah

Universitas Wahid Hasyim Semarang

¹ghufronhamzah@unwahas.ac.id

²imanfadhilah2@gmail.com

Abstract

Tradition is a continuous activity carried out by a social community that has been running for a very long period of time. Including the teng-tengan, ketuwinan and weh-wehan traditions in Kaliwungu. This research was conducted to find out the history and implementation of this tradition. First, how the origins and traditions are carried out, Second, the relevance of living hadith studies with a symbolic interpretative anthropological approach in looking at the teng-tengan, ketuwinan and weh-wehan traditions in Kaliwungu. Methods of data collection are carried out through observation, interviews, as well as documentation including references relevant to the study. While the data analysis used is descriptive qualitative with a symbolic interpretative anthropological approach. According to Geertz, the joyful expression symbolized in the tengengan tradition is because religion influences mood and motivation / creates strong feelings and motivations for its adherents and in the end, these feelings and motivations will be seen as a unique reality, a tradition passed down from generation to generation. Symbols in the form of physical (tengan / lanterns) and symbols in the form of actions (ketuwinan and weh-wehan) of this tradition are loaded with the actualization of informative and performative values from normative teachings about the virtues of the Prophet Muhammad. This research has theoretical implications for the domain of living hadith from an anthropological perspective. At least the Javanese people still accommodate cultural values in religious ritual practices.

Keywords: *Teng-tengan Tradition, Ketuwinan and Weh-wehan, Living Hadith, Symbolic Interpretive Anthropology.*

Abstrak

Tradisi merupakan kegiatan terus menerus yang dilakukan sebuah komunitas sosial yang sudah berjalan dalam kurun waktu yang sangat panjang. Termasuk tradisi teng-tengan, ketuwinan dan weh-wehan yang ada di Kaliwungu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah dan pelaksanaan tradisi tersebut. Pertama, bagaimana asal mula dan tradisi tersebut dilakukan, Kedua, relevansi kajian living hadis dengan pendekatan antropologi interpretatif simbolik dalam melihat tradisi teng-tengan, ketuwinan dan weh-wehan di Kaliwungu. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi termasuk referensi yang relevan dengan kajian. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi interpretatif simbolik. Ekspresi gembira yang tersimbolkan dalam tradisi teng-tengan itu menurut Geertz karena agama mempengaruhi mood and motivation / menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat bagi pemeluknya dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik, tradisi yang turun temurun. Simbol berupa fisik (teng-tengan /lampion) maupun simbol berupa tindakan (ketuwinan dan weh-wehan) tradisi ini sarat dengan aktualisasi nilai-nilai informatif dan performatif dari ajaran normatif tentang keutamaan Nabi

Muhammad saw. Riset ini berimplikasi secara teoretik pada domain living hadis dengan perspektif antropologi. Setidaknya masyarakat Jawa tetap mengakomodasi nilai-nilai budaya dalam laku ritual keagamaan.

Kata Kunci: Tradisi Teng-tengan, Ketuwinan dan Weh-wehan, Living Hadis, Antropologi Interpretatif Simbolik.

PENDAHULUAN

Pemahaman terkait agama ini memiliki beberapa pola, pertama agama berkaitan dengan hal-hal metafisik dan teologis seperti halnya tentang kepercayaan kepada Tuhan. Kedua, agama dapat pula dipahami sebagai pengalaman psikologis seseorang, seperti kepercayaan akan nilai-nilai kesalehan, dan Ketiga, agama dilihat dari aspek budaya atau kekuatan sosial seperti halnya simbol-simbol suatu komunitas lainnya (Zaman et al., 2014, p. 56). Fenomena Teng-tengan dalam tradisi ketuwinan dan wehwehan yang ada di Kaliwungu Kendal merupakan salah satu bentuk simbol ekspresi pemahaman agama dari pola ketiga.

Menurut Geertz, agama adalah sebuah sistem simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide, sebagaimana kebudayaan yang bersifat publik, simbol-simbol dalam agama juga bersifat publik, dan bukan murni bersifat privasi. Simbol-simbol agama tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang (penganutnya), atau simbol agama tersebut menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu seperti halnya ritual, karena dorongan perasaan yang sulit halnya ritual, karena dorongan perasaan yang sulit didefinisikan, dan juga sulit dikendalikan (Fitria, 2012, pp. 60–61).

Kedudukan simbol dalam religi merupakan penghubung antara komunikasi religious lahir dan batin. Bentuk simbolisme yang sangat menonjol perannya dalam religi dapat dilihat pada segala macam bentuk tradisi / upacara keagamaan (Herusatoto, 2000, p. 26). Melalui simbol, ide dan adat-istiadat, Geertz menemukan pengaruh agama berada di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat Jawa (Pals, 2011, p. 413). Fenomena ini lah yang kemudian menurut penulis menarik untuk diteliti dimana terdapat sebuah tradisi yang sarat dengan simbol atas aktualisasi keberagaman masyarakat di daerah Kaliwungu Kendal sebuah kota kecil di pesisir utara Jawa.

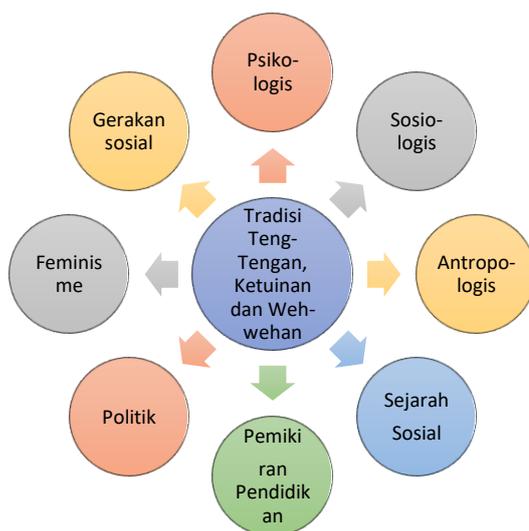
Sebuah *symptom* (gejala) bisa dilihat dari beragam arah dan sisi yang berbeda. Dari sisi mana kita melihat akan mempengaruhi cara pendekatan yang dilakukan. Gejala yang ada di masyarakat sangat mungkin untuk dilihat dengan beragam pendekatan. Sebagai contoh, sebuah

pengajian agama bisa dilihat dari sudut pandang sosiologis, psikologis, antropologis, politis, historis dan sebagainya.

Melihat fenomena dengan sudut pandang tunggal bukan berarti melakukan *framing* yang tidak utuh atas fenomena yang sedang diteliti. Hal ini karena sifat penelitian ilmiah adalah kefokuskan dan kedalaman analisis sesuai kebutuhan si peneliti. Kefokuskan pendekatan atau objek formal akan membantu dalam meretas ketabuan-ketabuan yang dihadapi oleh peneliti secara mendalam (Muttaqin, 2018, p. 3).

METODE PENELITIAN

Salah satu pendekatan yang bisa dipakai dalam melihat fenomena keagamaan di tengah-tengah masyarakat adalah Antropologi Interpretatif Simbolik. Pendekatan Antropologi Interpretatif Simbolik yang diusung oleh Clifford Geertz merupakan teori yang secara khusus mengkaji hakikat pentingnya makna bagi kehidupan manusia. Sejalan dengan Geertz, Sudikan menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbol sehingga proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan agar mengetahui makna yang sesungguhnya (Sudikan, 2007, p. 38).



Gambar 1: Ilustrasi Sebuah Fenomena dengan Berbagai Pendekatan

Riset ini mengandalkan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dalam perspektif Antropologi Interpretatif Simbolik, kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasi

keseluruhan tindakan manusia. Dan penelitian *living* hadis erat kaitannya dengan sosial dan budaya pada masyarakat tertentu. Sehingga penggunaan pendekatan interpretatif simbolik untuk menjelaskan fenomena budaya yang menurut penulis merupakan bentuk *living* hadis dinilai tepat.

HASIL

Sebagai pola bagi tindakan, kebudayaan ialah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan, sedangkan sebagai pola dari tindakan, kebudayaan ialah apa yang dilakukan dan dapat dilihat oleh manusia sehari-hari sebagai suatu yang nyata adanya atau dalam pengertian lain ialah sebagai wujud tindakan.

Secara cukup konsisten, Geertz memberikan pengertian kebudayaan sebagai memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna ialah representasi pola dari atau *model of*, sedangkan sistem nilai ialah representasi dari pola bagi atau *model for*. Jika “pola dari” adalah representasi kenyataan sebagaimana wujud nyata kelakuan manusia sehari-hari, maka “pola bagi” ialah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan itu contoh yang lebih sederhana adalah upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan pola dari, sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan melakukan upacara keagamaan adalah pola bagi atau model untuk.

Akan tetapi, kemudian muncul persoalan teoretis, bagaimana menghubungkan antar pola dari dan pola bagi atau sistem kognitif dengan sistem nilai, yaitu kaitan antara bagaimana menerjemahkan sistem pengetahuan dan makna menjadi sistem nilai atau menerjemahkan sistem nilai menjadi sistem pengetahuan dan makna. Oleh karena itu, secara cermat Geertz melihat hal itu terletak pada sistem simbol. Simbolah yang memungkinkan manusia menangkap hubungan dinamik antara dunia nilai dengan dunia pengetahuan. Jadi, menurut Geertz, kebudayaan pada intinya terdiri dari tiga hal utama, yaitu sistem pengetahuan atau sistem kognitif, sistem nilai atau sistem evaluatif, dan sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan atau interpretasi.

Adapun titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol ialah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Dengan demikian, melalui sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan (Pals, 2011, pp. 396–414).

Dimensi kebudayaan agama digambarkan oleh Geertz sebagai sebuah pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol tersebut (Geertz, 1993, p. 89). Menurut Geertz, konsep kebudayaan bersifat interpretatif, sebuah konsep semiotik, dimana Geertz melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya konkret (Geertz, 1993, p. 5).

PEMBAHASAN

Fenomena Teng-tengan dalam tradisi ketuinan dan weh-wehan di Kaliwungu merupakan symbol ekspresi keberagaman masyarakat muslim setempat dalam menginterpretasikan pengetahuan mereka akan pengetahuan agamanya.

Sejarah Perayaan Maulid Nabi

Menurut catatan al-Sandubi dalam karyanya, *Tarikh al-Ikhtilaf bil-Maulid al-Nabawi*, al-Mu'izz li-Dinillah (341-365/953-975), penguasa Bani Fatimah yang pertama menetap di Mesir, adalah orang pertama yang menyelenggarakan perayaan kelahiran Nabi yang tercatat dalam sejarah Islam. Mula-mula mereka menetap dan berkuasa di Afrika Utara (341-357/909-969), kemudian menguasai Mesir dan berkuasa di Mesir (357-566/969-1171).

Konon perayaan Maulid dahulu dilakukan oleh al-Mu'izz li-Dinillah sebagai salah satu upaya untuk membuat dirinya populer di kalangan rakyat. Ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa pada waktu menyelenggarakan perayaan itu ia memberikan hadiah kepada keturunan Nabi Muhammad yang pada waktu itu merupakan tokoh-tokoh informal dalam masyarakat. Akan tetapi, penulis ini tidak menyebutkan sumber pengambilan dugaan seperti ini, sehingga tidak dapat dipastikan bahwa berita mengenai hal itu benar adanya. Nico Kaptein, yang menulis disertasinya di Leiden mengenai perayaan Maulid Nabi, hanya mendapatkan data meyakinkan mengenai laporan perayaan itu pada awal abad ke-6 H/ke 12 M, sedangkan pada tahun 415 H belum ada orang merayakannya. Karena itu, ia memperkirakan bahwa orang sudah mulai merayakannya kira-kira abad ke-5 H/ ke-11 M (Kaptein, 1994, pp. 20–30).

Peringatan maulid Nabi dalam bentuk tradisi pembacaan *Maulid* biasanya dilaksanakan dengan membaca dan melagukan karya yang ditulis khusus untuk tujuan itu. Dua karya dari jenis ini sangat terkenal di Indonesia, yakni *Maulid* karya 'Abd al-Rahman al-Diba'i, dan *Maulid* prosa

karya al-Barzanji. Walaupun biasanya tertulis dalam kumpulan yang sama, *Maulid* puitis (*nadham*) karya al-Barzanji tidak setenar bentuk prosanya. Ketiga karya ini diterbitkan dalam bentuk kumpulan (*Majmu'ah*) yang mencakup juga beberapa karya sejenis, seperti *Burdah* al-Bushiri dan *Maulid* Syaraf al-Anam, di samping tuntunan tahlil, do'a-do'a dan salawat (*Majmu'ah Al-Mawalid Wa Ad'iyah*, n.d.). Menurut keterangan penerbit dalam "Pengantar", tiga Maulid lebih sering dibaca di Jawa, yakni al-Diba'i, al-Barzanji prosa dan al-'Azb. Kemudian, tulisannya dibuat besar-besar agar mudah dibaca. Ini mengisyaratkan bahwa Maulid ini banyak dibaca dalam lingkaran-lingkaran peringatan yang diselenggarakan untuk pembacaan itu. Tradisi ini lah yang terlihat sangat kental dengan ekspresi keagamaan muslim tradisional yang kita *linuwih*, yang akan mampu memahami segala bentuk dan tujuannya. Pepatah Jawa klasik mengatakan, *wong Jawa iku nggoning semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis*. Maksudnya, orang Jawa itu tempatnya segala simbol, segala sesuatunya disamakan berupa symbol, dengan maksud agar tampak indah dan manis (Hariwijaya, 2006, p. 89). Simbol di kalangan masyarakat Jawa tidak hanya berguna sebagai wahana media menyampaikan pesan, tapi juga untuk menyusun system epistemologi dan keyakinan yang dianutnya (Hariwijaya, 2006, p. 90).

Tradisi Teng-Tengan

Adalah sejenis lampion / lampu hias yang terbuat dari rangkaian bambu yang dibungkus dengan kertas warna-warni dan berbentuk beraneka ragam. Ada yang berbentuk mobil-mobilan, bintang, kapal laut, kapal terbang, katak-katakan, petromax, dan lain sebagainya yang ditaruh di depan rumah. Disebut Teng-Teng karena lampion tersebut cara membawanya ditenteng. Oleh karena itu lampion tersebut bernama Tentengan lama-lama pengucapan berubah menjadi Teng Tengan dan berubah menjadi Teng Teng (*Teng Teng*, 2017).

Pada zaman dahulu *teng-tengan* dinyalakan dengan lampu minyak (*damar teplok*), namun pada era zaman sekarang lampu minyak lambat laun diganti dengan bohlam listrik. *Teng-tengan* sebagai simbol pada waktu itu disaat nabi lahir semua bintang-bintang bercahaya menunjukkan rasa gembira dengan adanya calon nabi yang baru sebagai nabi penutup akhir zaman (wawancara dengan Naimuddin, Tokoh masyarakat Kaliwungu, 16 Oktober 2021). Lebih lanjut Bapak Naimuddin mengatakan:

"Kemeriahan menyambut datangnya bulan maulud di daerah Kaliwungu sudah berjalan puluhan tahun yang lalu sejak kakek saya tradisi ini terus dilestarikan, malam hari depan rumah warga kaliwungu terlihat warna-warni dengan hiasan *teng-tengan*, masjid-masjid dan mushola-

mushola ramai dengan kegiatan *berjanjengan* atau *dziba'an*, dan puncaknya pada sore hari dan malam 12 Rabi'ul Awal, pemandangan hilir mudik warga Kaliwungu dengan membawa jajanan saling mengunjungi rumah tetangga, yang dikenal dengan tradisi *ketuwinan* dan *weh-wehan*.” (wawancara dengan Naimuddin, Tokoh masyarakat Kaliwungu, 16 Oktober 2021).

Abd al-Rahman al-Diba'i menulis dalam kitab maulidnya:

وما عسي ان يقال فيمن وصفه القران واعرب عن فضائله التوراة والزبور والفرقان وجمع الله تعالى له بين رؤيته

وكلامه وقرن اسمه مع اسمه تنبيها علي علو مقامه وجعله رحمة للعالمين ونورا ملاً بمولده القلوب سرورا

Sebagai rasa kegembiraan tersebut digambarkan dengan menghias rumah dengan lampu warna-warni. Hal tersebut menggambarkan adanya suatu perubahan dari hari / masa yang gelap menjadi hari yang terang (dari zaman jahiliyah / kebodohan menuju terang benderang) dengan hadirnya sosok Nabi Muhammad saw. Disisi lain sebagai hasil karya seni ada yang berbentuk bintang, perahu, katak, bahkan sekarang lebih bervariasi lagi mengikuti trend yang sedang ada, namun bentuk kubah atau menara dan bintang tetap ada (wawancara dengan Naimuddin, Tokoh masyarakat Kaliwungu, 16 Oktober 2021). Jadi teng-tengan adalah gambaran / simbol dari gemerlapnya bintang-bintang sebagai rasa kegembiraan saat nabi lahir.

Tradisi *Ketuwinan* dan *Weh-wehan*

Bagi masyarakat Kaliwungu, kemeriahan merayakan momen-momen penting dalam penanggalan Islam atau Hijriyah tidak hanya terjadi pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, namun juga dalam tanggal penting lainnya seperti tanggal kelahiran Nabi Muhammad SAW di bulan RabiulAwal atau *Mulud* dalam bahasa Jawa. Kemeriahan pada bulan ini tidak semata digegap-gempitakan pada satu hari saja di tanggal kelahiran Nabi Muhammad, di hari ke-12, namun bahkan mendekati masuk bulan ini pun masyarakat Kaliwungu sudah disibukkan dengan persiapan dan berbagai tradisi.

Salah satu tradisi yang sangat melekat bagi masyarakat Kaliwungu di bulan ini adalah tradisi *ketuwinan* (saling mengunjungi) yakni tradisi di mana setiap warga mempersiapkan makanan, cemilan atau minumannya masing-masing dan menyediakannya dalam jumlah yang banyak di rumahnya untuk kemudian dibagi-bagi dan ditukarkan kepada tetangga dan sanak saudara yang dalam tradisi setempat disebut *Weh-wehan*. Istilah *Weh-wehan* berasal dari kata *Weweh* (Bahasa Jawa) yang berarti memberi,

Dalam momen penting tradisi *ketuwinan* dan *weh-wehan* inilah, masyarakat tak sekadar saling berbagi makanan, namun juga menjadi ruang yang intens untuk saling menyapa tetangga dan sanak saudara, berbaur dalam suka cita dalam upaya untuk mengokohkan nilai-nilai persatuan dalam masyarakat dan menghalau arus individualisme yang mengancam masyarakat lokal, terutama sejak deburan kemajuan jaman dan teknologi terus menerus mengancam keluhuran sikap interaksi sosial masyarakat kita.

Tradisi tersebut sudah barang tentu merupakan perwujudan sikap sosial yang sangat tinggi yang didasarkan atas semangat berbagi dan memberi, di samping juga sebuah sikap kebudayaan yang dilandasi spirit religiusitas dan spiritualitas yang membumi.

Ditilik secara leksikal, penggunaan kata *ketuwinan* ini sesungguhnya menarik untuk direnungkan karena mengandung pesan penting dalam konteks hubungan kemanusiaan. Dalam strata bahasa Jawa, kita mengenal tiga tingkatan yakni *ngoko*, *kromo madya* dan *kromo inggil*, penggunaan kata *ketuwinan* yang berasal dari kata dasar *tuwi* merupakan bentuk bahasa Jawa *kromo madya*, kata *ngoko* nya adalah *tilik*, sementara kata dalam *kromo inggilnya* adalah *tinjo* (*Kamus Basa Jawa Ngoko, Krama, Krama Inggil Lan Basa Indonesia*, 2012).

Pemilihan kata *tuwi* yang merupakan bentuk *kromo madya* ini menunjukkan posisi kesetaraan antar sesama manusia tanpa meninggalkan nilai-nilai kesopanan atau unggah-ungguh. Kalau saja *ketuwinan* diganti menjadi *ketinjoan* dalam *kromo inggil*, patut diduga akan menciptakan ruang primordialisme dalam masyarakat, atau adanya kelompok sosial tertentu yang merasa lebih unggul dibanding yang lain sehingga rentan memunculkan sikap pemujaan tirani satu arah.

Kalau saja masyarakat Kaliwungu jaman dulu memilih kata *ketilikan* dalam strata bahasa ngoko ketimbang *ketuwinan*, rasa-rasanya akan menciptakan ruang hambar dan kehilangan ruh estetikanya, selain juga dapat menciptakan relasi yang kurang sopan. Pemilihan kata *tuwi* mencitrakan pesan dan refleksi sosiokultural masyarakat Kaliwungu yang sangat mementingkan nilai-nilai kesopanan dan keluhuran budi pekerti tanpa kehilangan spirit egalitarianismenya.

Maka kata *ketuwinan* dengan demikian adalah representasi dari spirit kesetaraan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kaliwungu di mana setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menghormati dan dihormati, menghargai dan dihargai, memberi dan diberi, mengunjungi dan dikunjungi, kesemuanya pada akhirnya berujung pada sikap saling mengasihi betapapun berbeda strata sosialnya, tingkat ekonominya, dan apapun pekerjaan dan profesinya.

Itulah mengapa dalam momen *ketuwinan* di Kaliwungu, setiap orang memiliki kewajiban kebudayaan yang sama untuk menyediakan jajanan, makanan atau minuman di rumah mereka untuk kemudian ditukar dengan jajanan orang lain. Tak ada bedanya antara rumah masyarakat dan santri dengan ndalem poro Kiai dan Ulama, sama-sama berkewajiban menyediakan makanan dalam jumlah yang tak sedikit, sama-sama dituntut untuk memberi dan sama-sama memiliki hak untuk diberi. Setiap pintu rumah mesti dibuka selebar-lebarnya bagi para tamu yang berkunjung dan menukar jajanan, tak boleh ada pretensi untuk menutup diri dan berkilah dari nikmatnya bertegur sapa dan berbagi kebahagiaan dengan tetangga dan saudara.

Di ujung hari menjelang tradisi *ketuwinan* berakhir, adalah pemandangan yang lazim ketika rumah-rumah masyarakat Kaliwungu dipenuhi berbagai jajanan yang beragam, berwarna-warni, indah dan menggiurkan. Rumah yang semula menyediakan satu jenis makanan, kini bagaikan pusat jajanan yang komplit dan serba ada. Sebuah potret kebudayaan yang estetis namun demikian kaya akan nilai-nilai filosofis.

Tradisi *ketuwinan* ialah sebuah konstruksi budaya dan agama yang indah dan mempesona, tradisi ini merupakan bentuk kegembiraan yang luar biasa dalam merayakan tanggal kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Kecintaan masyarakat Kaliwungu terhadap Sang Rasulullah, dipotret sedemikian rupa dalam nuansa kebudayaan yang dibangun dalam rangka menghayati dan mengikuti jejak serta sikap mulia dan penuh cinta dari Sang Nabi.

Penulis merasakan sendiri bagaimana suka citanya warga terutama anak-anak ketika momen *Ketuwinan* dan *Weh-wehan* itu tiba, salah seorang anak yang sempat penulis wawancarai mengatakan. “*Saya senang sekali pas ada weh-wehan, bisa dapat banyak jajanan, saling tukar jajan sama teman-teman, rasanya seperti lebaran Idul Fitri saling main ke rumah tetangga dan dapat jajanan*” (hasil Wawancara dengan Sekar, warga Sarirejo Kaliwungu, tanggal 18 Oktober 2021).

Salah seorang tokoh Kaliwungu, Kyai Abror juga menegaskan bahwa tradisi ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap Sang Nabi tak cukup sekadar di bibir saja, tak cukup jika hanya dilisankan semata, tapi mesti diabadikan dalam tradisi dan kebudayaan yang memberi ruang bagi para masyarakat untuk mempraktikkan secara langsung keluhuran budi pekerti Rasulullah, yang banyak tersebut dalam hadis tentang keutamaan bersilaturahmi atau mengunjungi tetangga, berbuat baik dengan tetangga, dan perintah untuk saling memberi atau bersodaqoh (hasil wawancara dengan Kyai Abror, Tokoh masyarakat Kaliwungu, tanggal 10

Oktober 2021). Narasumber tidak menyebutkan secara lengkap redaksi hadis tersebut, berikut hadis tentang silaturahmi yang dimaksud:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه ، قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم ، يقول : " من سره أن يبسط له في رزقه ، أو ينسأ له في أثره ، فليصل رحمه "

Anjuran untuk saling memberi disampaikan oleh Nabi dalam salah satu hadisnya, diantaranya:

عن أم حكيم بنت وداع الخزاعية ، سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول : " تهادوا ؛ فإنه يضعف الحب ، ويذهب الغوائل "

Dampak positif tradisi *ketuwinan* dan *weh-wehan* sangat dirasakan oleh warga setempat, dari sisi ekonomi, setiap berlangsung tradisi ini, pesanan jajanan khas Kaliwungu yang disebut *sumpil* meningkat tajam, memberikan pemasukan lebih untuk para pelaku usaha rumahan pembuatan jajanan sumpil, dari sisi sosial kemasyarakatan, adanya tradisi ini mampu menjaga kerukunan bertetangga (hasil wawancara dengan Bapak Naimuddin, M.Pd, Tokoh masyarakat Kaliwungu, 16 Oktober 2021)

Aplikasi Antropologi Interpretatif Simbolik dalam Memberi Makna Fenomena Living Hadis

Interpretatif simbolik merupakan suatu pemikiran baru dari Geertz yang digunakan untuk menghadapi krisis metodologis dalam ilmu-ilmu sosial. Secara umum interpretatif simbolik menekankan pada perhatian berbagai wujud konkret dari makna kebudayaan manusia. Pandangan tersebut dihubungkan dengan konsep simbolik untuk mencari sebuah makna (Laila, 2017, p. 3).

Teng-tengan atau *lampion* beraneka warna yang sudah menjadi tradisi warga Kaliwungu yang sudah ada sejak puluhan tahun silam, adalah sebagai ekspresi kegembiraan atas kelahiran Nabi besar Muhammad saw, yang diaktualisasikan dalam bentuk sebuah karya seni berbentuk *lampion* hias warna-warni. Makna simbolik dari *teng-tengan* tersebut adalah simbol cahaya yang memberikan petunjuk jalan yang terang dari zaman kegelapan pada masa jahiliyah sebelum hadirnya Nabi Muhammad saw. Kehadiran sosok Nabi Muhammad saw dikisahkan bagaikan datangnya bulan purnama yang menghilangkan gelapnya malam, sebagaimana terdapat dalam Sya'ir *Thola'al Badru Alaina*, sebuah syair yang dinyanyikan oleh penduduk Yatsrib (Madinah Al Munawaroh sekarang) saat menyambut kedatangan Nabi Muhammad saw saat tiba di kota itu dalam rangka berhijrah dari Kota Makkah. Lagu ini kini berusia lebih dari 1.400 tahun, yang membuatnya menjadi salah satu lagu yang tertua dalam sejarah kebudayaan Islam. isi dari lirik

lagu atau Nasyid ini adalah luapan dan ungkapan perasaan suka cita kaum Ansar Yatsrib (Madinah) menyambut Manusia mulia yang akan membimbing umat manusia dalam menuju kebahagiaan dunia dan Akhirat. pada saat penyambut an Nabi Muhammad itu segenap Kaum Ansar datang berbondong- bondong menuju jalan yang akan di lalui Nabi Muhammad sambil memukul rebana (*Tala' Al Badru 'Alayna*, 2009).

Berikut permulaan dari syair yang dimaksud:

من ثنيات الوداع طلع البدر علينا
ما دعى الله داع وجب الشكر علينا

Dilihat dari resepsi terhadap hadis dalam kajian living hadis, yaitu hermeneutis, estetis maupun kultural (Ilyas, 2015), maka fenomena *teng-tengan* ini kental dengan bentuk resepsi estetis dan kultural dimana sebuah hadis dipresentasikan dengan bentuk yang indah berupa karya seni *teng-tengan* yang pada awalnya berbentuk bintang, dan bulan sabit atau menara, yang merupakan simbol Islam, namun dengan berjalannya waktu, bentuk awal dari *teng-tengan* tersebut telah banyak mengalami perubahan mengikuti trend yang ada di masyarakat, seperti bentuk-bentuk kendaraan, tokoh kartun, dan lain sebagainya. Dalam disertasi Ahmad Rafiq, bentuk resepsi dibagi menjadi tiga istilah, yaitu (1) eksigesis, (2) estetis dan (3) fungsional. Menurutnya, berbeda dengan eksigesis, istilah hermeneutis mensyaratkan beberapa prinsip atau aturan penafsiran yang konsisten (Rafiq, 2014, pp. 147–154).

Perubahan bentuk ekspresi kegembiraan ini wajar terjadi, sebagaimana teori Anthony Giddens dalam bukunya *The Constitution of Society* mengenai *time and space*, salah satu teori yang menegaskan bahwa ruang dan waktu merupakan unsur konstitutif yang turut memproduksi praktik sosial (Giddens, 1984, p. 110). Ruang merupakan elemen penting bagi reproduksi praktik sosial, karena praktik dalam hal ini didasarkan pada relasi *face to face*, yang mengandaikan kehadiran para aktor dalam ruang tertentu.

Giddens lalu menghubungkan relasi ruang dan praktik sosial ini dengan ‘keberjarakan ruang dan waktu’ (*time-space distanciation*). Menurut Giddens, sebuah praktik sosial tertentu selalu membutuhkan ruang dan waktu dalam dimensinya yang terikat. Ruang dan waktu ini lah yang akan membedakan praktik sosial di sebuah komunitas tertentu dengan praktik sosial di komunitas lain (Giddens, 1984, p. 368). Demikian pula praktik *teng-tengan* di Kaliwungu mempunyai makna dan bentuk yang berbeda dengan tradisi lampion yang ada di daerah Pecinan Semarang.

Ekspresi gembira yang tersimbolkan dalam tradisi *teng-tengan* itu menurut Geertz karena agama mempengaruhi *mood and motivation* / menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat bagi pemeluknya dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik. Dalam bahasa Anna M. Gade, diistilahkan dengan “(1) *A system of symbols which act to* (2) *establish powerful, pervasive, and long lasting moods and motivations in men by* (3) *formulating conceptions of a general order of existence and* (4) *clothing these conceptions which such an aura of factuality that* (5) *the moods and motivations seem uniquely realistic*” (Gade, 2004, p. 51).

Saling berkunjung dan memberi merupakan simbol kepedulian dan keharmonisan sebuah komunitas sosial. sistem nilai yang ada berupa pedoman perintah dari Allah lewat al Qur’an maupun perintah Nabi yang terdapat dalam hadis-hadis untuk berbuat baik dengan tetangga. Sistem nilai tersebut bertemu dengan sistem pengetahuan sehingga memunculkan tindakan sebagai ejawantah pemahaman, muncullah tradisi saling berkunjung dan saling memberi. Oleh masyarakat Kaliwungu tradisi ini dinamakan *Ketuwinan* dan *Weh-wehan* dengan mengambil momentum bulan kelahiran Nabi Muhammad saw dan dengan teori sistem simbol Geertz, tradisi ini sangat kuat sebagai aktualisasi dari *mood and motivations* yang menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Terdapat banyak hadis-hadis Nabi tentang perintah berbuat baik dengan tetangga, salah satunya:

عن أبي هريرة ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : " من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت ، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره ، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه

SIMPULAN

Warga Kaliwungu senantiasa menjaga tradisi *teng-tengan*, *ketuwinan* dan *weh-wehan* sebagai bentuk ekspresi keagamaan mereka, menjalankan perintah agama (dalam al-Qur’an dan Hadis Nabi) tentang mencintai Nabi Muhammad saw dan mengikuti ajarannya. Dengan kajian *living* hadis, tradisi tersebut nampak sebagai suatu bentuk aktualisasi terhadap perintah Nabi, hal tersebut tampak dari resepsi yang tampak, baik dari sisi hermeneutis, estetis maupun kultural. Pendekatan antropologi interpretatif simbolik mengungkap makna dibalik simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut, baik simbol yang berupa fisik (*teng-tengan* *Lampion*) maupun

simbol yang berupa tindakan (*ketuwinan* dan *weh-wehan*) tradisi ini sarat dengan aktualisasi nilai-nilai informatif dan performatif dari ajaran normatif tentang keutamaan Nabi Muhammad saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, V. (2012). Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya. *Sosiologi Reflektif*, 7(1), 57–64.
- Gade, A. M. (2004). *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and The Recited Quran in Indonesia*. University of Hawaii Press.
- Geertz, C. (1993). *Religion as a Cultural System*. In: *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Fontana Press. <https://doi.org/10.4324/9781315017570>
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of society: S Outline of The Theory of Structuration*. Univ of California Press.
- Hariwijaya, M. (2006). *Islam Kejawen*. Gelombang Pasang.
- Herusatoto, B. (2000). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widia.
- Ilyas, H. (2015). *Silabus "Metodologi Penelitian Living Qur'an."*
- Kamus Basa Jawa Ngoko, Krama, Krama Inggil lan Basa Indonesia*. (2012). <https://kuliah-bahasa-jawa.blogspot.com/2012/08/kamus-basa-jawa-ngoko-krama-krama.html>
- Kaptein, N. J. G. (1994). *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW: Asal Usul dan Penyebaran Awalnya: Sejarah di Magrib dan Spanyol Muslim sampai Abad ke-10/ke-16* (Vol. 22). INIS.
- Laila, A. A. (2017). Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Jurnal Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya*, 1(1), 3.
- Majmu'ah al-Mawalid wa Ad'iyah*. (n.d.). Raja Murah.
- Muttaqin, A. (2018). *Gerakan Sosial Pengajian Masjid Jogokariyan Sebagai Fenomena Living Hadis* (p. 3).
- Pals, D. L. (2011). *Seven Theories of Religion Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. IRCiSoD.
- Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. The Temple University Graduate Board.
- Sudikan, S. Y. (2007). *Antropologi Sastra*. Unesa University Press.
- Tala' al Badru 'Alayna*. (2009). https://id.wikipedia.org/wiki/Tala%27_al_Badru_%27Alayna

Teng Teng. (2017). https://id.wikipedia.org/wiki/Teng_teng

Zaman, H., Ahmad, R., Bojoasri, D., Kalitengah, K., & Lamongan, K. (2014). Ekspresi Keagamaan, Dan Narasi Identitas: Studi Program Pesantren Tahfidz Intensif Daarul Quran Cipondoh Tangerang. *Harmoni*, 13(2), 51–69. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/126>